

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ica Putri Cahyaningsih, Khozin K, Moh. Kamal

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ichapcn28@gmail.com, khozin@umm.ac.id, kanalmerah@umm.ac.id

Abstract: This research is motivated by environmental problems which are mostly caused by human activities. Human awareness needs to be built through the formation of environmental care characters in schools that are integrated into subjects, including Islamic Religious Education (PAI) subjects, in order to maintain and utilize natural resources wisely and responsibly. This study aims to determine how the formation of environmental care character through PAI in SD Muhammadiyah 4 Batu. This research uses a qualitative approach and is also a case study research. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. Data analysis is done by collecting data, presenting data, condensing data, and drawing conclusions/verification. To obtain the validity of the data, this study used the source triangulation method. The results of this study indicate that the formation of a caring character for the environment through PAI in SD Muhammadiyah 4 Batu is carried out through three components, namely school policy programs and an environmentally friendly curriculum, which are described in the vision and mission of a school with an environmental culture and curriculum development with a monolithic or integrated model; perpetrators of character building caring for the environment which in this case are PAI teachers and parents; updating the facilities and infrastructure used to support learning.

Keywords: Character Building, Environmental Care, Islamic Religious Education.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan yang sebagian besar disebabkan dari ulah manusia. Kesadaran manusia yang minim perlu dibangun melalui pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), demi menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggungjawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peduli lingkungan melalui PAI di SD Muhammadiyah 4 Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, menyajikan data, kondensasi data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan melalui PAI di SD Muhammadiyah 4 Batu dilakukan melalui tiga komponen, yaitu program kebijakan sekolah dan kurikulum yang berwawasan lingkungan, yang dijabarkan dalam visi dan misi sekolah yang berbudaya lingkungan serta pengembangan kurikulum dengan model monolitik atau integrasi; pelaku pembentukan karakter peduli lingkungan yang dalam hal ini adalah guru PAI dan orang tua; pemutakhiran sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang pembelajaran.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Peduli Lingkungan, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pemerintah dan masyarakat pada masa sekarang menghadapi persoalan lingkungan hidup. Problem lingkungan seperti banjir, kebakaran lahan, polusi asap, pemanasan global serta perubahan iklim yang kita ketahui kerap terjadi, juga merupakan akibat kerusakan alam yang disebabkan ulah manusia. Perilaku manusia yang membuang

sampah sembarangan, meluasnya lahan kritis dan kerusakan hutan yang disebabkan *illegal logging*. Studi global menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik ke laut terbesar ke-2 di dunia.¹ Polusi terkait sampah plastik banyak terjadi di wilayah yang luas di Indonesia dengan populasi padat penduduk,² seperti Jakarta, Surabaya, Sumatera, Balikpapan, Makassar, Semarang, dan Yogyakarta.³ Selain itu, berdasarkan data dari SISPN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional), capaian tantangan persoalan timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2021 masih sangat besar, yakni sekitar 22,9 juta ton per tahun.⁴

Di sisi lain, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari lingkungan yang merupakan bagian penting untuk menopang keberlangsungan hidup. Lingkungan akan memberikan pengaruh dan dampak dari sebagaimana manusia mengelola dan memanfaatkannya. Manusia dalam Islam berperan sebagai khalifah, yang merupakan makhluk yang diutus oleh Allah untuk memakmurkan alam semesta dan isinya. Kontekstualisasi dari peran khalifah ini menjadi langkah awal bagi manusia untuk memelihara lingkungan. Meskipun alam diciptakan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia, namun betapa buruknya jika manusia hanya memanfaatkannya tanpa memeliharanya dengan baik.⁵ Rumusan Pendidikan lingkungan dicetuskan pertama kali oleh IUCN/UNESCO (1970) yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa Pendidikan lingkungan merupakan upaya untuk mendorong individu kepada perilaku serta gaya hidup yang ramah lingkungan.⁶

Islam menyampaikan bahwa manusia tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, atau dengan sesama manusia saja, namun juga yang tidak kalah penting adalah Rasulullah menganjurkan untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan al-Ṭabrānī dan al-Ḥākim: “Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya kalian disayangi siapa saja yang ada di langit.”⁷ Dari hadis tersebut dapat kita katakan bahwa agar manusia disayangi makhluk di langit yakni malaikat serta Tuhan, maka

¹ J. R. Jambeck et al., “Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean,” *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–771; Laurent C.M. Lebreton et al., “River Plastic Emissions to the World’s Oceans,” *Nature Communications* 8 (2017): 1–10.

² Agung Dhamar Syakti et al., “Beach Macro-Litter Monitoring and Floating Microplastic in a Coastal Area of Indonesia,” *Marine Pollution Bulletin* 122, no. 1–2 (2017); Lebreton et al., “River Plastic Emissions to the World’s Oceans.”

³ Prieskarinda Lestari and Yulinah Trihadiningrum, “The Impact of Improper Solid Waste Management to Plastic Pollution in Indonesian Coast and Marine Environment,” *Marine Pollution Bulletin* 149, no. April (2019): 110505.

⁴ KLHK, “Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.”

⁵ Depag RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Quran Tematik)* (Jakarta, 2009).

⁶ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013).

⁷ Rachmat K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

kecintaan manusia terhadap lingkungannya merupakan syarat utama untuk mendapatkannya. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, surah al-Rum (30) :41. Dalam ayat ini digambarkan bahwa Islam telah memberikan panduan yang cukup jelas. Alam merupakan bagian dari daya dukung bagi kehidupan manusia, dalam masalah lingkungan hidup. Alam merupakan makhluk ciptaan Allah yang menjadi amanah bagi manusia untuk dikelola. Amanah untuk menjaga alam, dapat meliputi bumi dan segala isinya seperti gunung, air, awan, angin, tumbuhan, sungai, binatang, dan sebagainya.⁸ Selain memelihara alam, manusia juga harus menghindari gaya hidup berlebihan, boros, dan bermewah-mewahan agar dapat menghindari perilaku merusak alam.

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini adalah akibat dari minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran bersama sejak dini tentang kepedulian terhadap lingkungan. Pengalaman anak usia dini memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan seseorang.⁹ Jika siswa diajarkan tentang bagaimana menjaga lingkungan pada usia dini, mereka akan memiliki karakter positif terhadap lingkungan di masa depan mereka. Dalam artian, memberikan pendidikan lingkungan pada usia dini akan menjadi modal untuk masa depan lingkungan. Karakter peduli lingkungan berperan besar bagi kesejahteraan dan kelanjutan hidup masyarakat. Hamzah menegaskan bahwa, pembentukan karakter lingkungan merupakan kebutuhan tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan.¹⁰

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk peradaban suatu negara. Urgensi terhadap pendidikan, terutama PAI sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang melekat pada diri siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengajaran agama Islam untuk menjadi pribadi muslim sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Sedangkan fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam.¹¹ Pendidikan Agama Islam di sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa serta peduli terhadap apa yang ada di

⁸ RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Quran Tematik)*.

⁹ Muhammad Yusuf, Mardan Mardan, and Nahdiyah Nahdiyah, "Natural Environment Character Education Based on Islam," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 2, no. 3 (2019).

¹⁰ Amirul Mukminin, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Ta'dib* XIX, no. 02 (2014): 227–252.

¹¹ Ely Manizar HM, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Tadrib* 3(2), no. 1 (2017).

sekitarnya. Terbatasnya jam pembelajaran PAI, mengakibatkan guru diharuskan untuk menambah jam pembelajaran PAI melalui pembiasaan, memberikan tugas-tugas tertentu serta untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dan pihak-pihak tertentu guna membantu peserta didik dalam menguasai dan mendalami nilai-nilai ajaran agama yang diberikan oleh guru. Selain itu, dalam pelaksanaannya PAI tidak hanya dapat disampaikan secara formal di dalam kelas, namun juga dapat dilakukan di luar kelas dalam kegiatan sehari-hari.¹² Pendidikan agama juga bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Dalam artian, semua guru bidang studi juga dapat menyisipkan pembelajaran agama ke dalam mata pelajaran umum.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, tulisan Ikhfi Rizki Amelia dan Rofikasari Mutmainnah tentang “Hubungan Program Adiwiyata terhadap PAI berwawasan Karakter.” Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara program adiwiyata sekolah dengan karakter peduli lingkungan siswa.¹³ Kedua, tulisan Agus Jatmiko tentang “Pendidikan berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa keseluruhan nilai ekologis dalam kurikulum PAI di sekolah proporsinya belum memadai dan perlu untuk lebih dikembangkan lagi.¹⁴ Ketiga, tulisan Siti Yumnah tentang “Pendidikan Agama Islam berwawasan Lingkungan Hidup.” Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam upaya mengatur dan memelihara keseimbangan lingkungan hidup.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, meskipun membahas tema yang sejenis, namun terdapat perbedaan yakni karakter peduli lingkungan dibentuk melalui materi dalam Pendidikan Agama Islam. Materi PAI tersebut dijadikan sebagai pembiasaan dan tolak ukur perilaku siswa yang merupakan khas dari SD Muhammadiyah 4 Batu. Bertolak dari permasalahan di atas, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam serta mengkaji tentang pembentukan karakter peduli lingkungan melalui PAI di SD Muhammadiyah 4 Batu.

¹² Ibid.

¹³ Ikhfi Rizki Amelia and Rofikasari Mutmainnah, “Hubungan Program Adiwiyata Terhadap Pendidikan Agama Islam Berwawasan Karakter,” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 5–9.

¹⁴ Agus Jatmiko, “Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah* 7 (2016): 45–62.

¹⁵ Siti Yumnah, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup,” *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 325–340.

Metode Penelitian

Penelitian tentang pembentukan karakter peduli lingkungan melalui PAI ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative reaserch*). Creswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi di dalam penelitian, partisipan serta lokasi penelitian.¹⁶ Sementara jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian studi kasus. Patton menyatakan bahwa jenis penelitian studi kasus merupakan studi kekhususan dan kompleksitas suatu kasus untuk berusaha mengetahui kasus tersebut.¹⁷ Artinya, jenis penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang mngekplorasi kasus dengan menghimpun data, mengambil makna, atau memperoleh pemahaman untuk mengetahui kasus tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 4 Batu yang telah mendapat penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat nasional pada tahun 2018. Salah satu program yang membuat sekolah ini mendapatkan penghargaan tersebut adalah program “Akhlatku.” Program ini merupakan program pembiasaan dengan akhlak sebagai tolok ukur, yakni salah satunya adalah pembiasaan yang diambil dari nilai-nilai pendidikan agama islam untuk menggugah kesadaran hidup bersih. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang dipilih yaitu orang-orang yang mengetahui, memahami dan langsung dalam penerapan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan lingkungan hidup di SD Muhammadiyah 4 Batu, khususnya kepala sekolah SD Muhammadiyah 4 Batu, koordinator program Adiwiyata dan tim, guru PAI, serta peserta didik.

Kemudian, analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data, menyajikan data, kondensasi data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.¹⁸

Temuan dan Pembahasan

Sejak Islam datang di muka bumi, ajaran Islam memiliki misi utama yakni mendidik manusia agar memiliki karakter atau akhlak yang baik. Sebagaimana dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah telah diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karakter berasal dari Bahasa latin yaitu “kharakter,” “*kharassein*,” dan “*kharax*” yang berari tajam dan membuat dalam.

¹⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Karakter secara umum dapat diartikan sebagai sikap manusia terhadap lingkungan yang diekspresikan dalam tindakan¹⁹. Pembahasan mengenai konsep karakter dan akhlak tersebut mengisyaratkan makna yang sama yakni terkait moral manusia: standar nilai baik yang tercermin dalam tindakan. Seseorang yang memiliki nilai yang baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berkarakter atau berakhlak.²⁰ Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan dari hal kecil yang seringkali dilakukan. Kebiasaan baik dapat menjadikan hal menjadi baik, sementara kebiasaan buruk akan menjadikan hal disekitarnya menjadi buruk pula.

Sekolah merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi produk (*outcome*) dari hitam putihnya lingkungan di sekitar kita. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter manusia. Apakah lembaga pendidikan mengajarkan untuk mengejar kesuksesan secara material ataukah juga mewariskan budi pekerti (etika) terhadap lingkungan. Jika kualitas *outcome* berorientasi pada status sosial dengan mengejar kekayaan material, maka dapat dipastikan bahwa karakter merusak lingkungan adalah hal yang tidak dapat dihindari²¹.

Adapun komponen Pendidikan karakter lingkungan melalui PAI yang dapat dilakukan di sekolah hendaknya memiliki beberapa aspek yang bisa dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 1
Komponen pendidikan lingkungan²²



Program kebijakan sekolah dan kurikulum

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan berbasis PAI, yang dilakukan sekolah adalah meliputi sebagai berikut. Pertama, dengan mengembangkan

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenadamedia, 2016).

²⁰ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013): 25–38.

²¹ Susilo, *Sosiologi Lingkungan*.

²² Muhjidin Mawardi, Bakti Setiawan, and Gatot Supangkat, *Menyelamatkan Bumi Melalui Perbaikan Akhlaq Dan Pendidikan Lingkungan* (Yogyakarta: UMY Press, 2016).

kebijakan (visi dan misi) sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Karena visi dan misi sekolah merupakan *guideline* sekolah untuk mengembangkan program-program selanjutnya. Dari hasil wawancara dan dokumentasi oleh Mariani, S. Pd. selaku Kepala SD Muhammadiyah 4 Batu, dapat dikatakan bahwasanya visi dari SD Muhammadiyah 4 Batu adalah “Sekolah yang khas, unggul dan mandiri.” Sekolah yang khas, unggul dan mandiri tersebut mengacu pada norma-norma Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunah. Adapun misi dari SD Muhammadiyah 4 Batu adalah “Cerdas akal budi dan iman.” Cerdas akal budi dan iman yang dimaksud adalah menciptakan proses belajar mengajar (pembelajaran) yang mencerdaskan (akal), menanamkan perilaku Rasulullah SAW untuk membangun insan yang mencintai dan peduli terhadap lingkungan (*akhlāq karīma* (akhlak mulia), budi pekerti luhur, budi) serta menanamkan bekal akidah islamiyah (iman).

Kedua, mengembangkan kurikulum berwawasan lingkungan hidup baik dengan model monolitik atau integrasi. Sebagaimana yang diungkapkan Pita Yuanita, S.Pd., selaku koordinator program Adiwiyata, untuk model pembelajaran monolitik, SD Muhammadiyah 4 Batu menerapkan mata pelajaran PLH selama 2 jam pelajaran di setiap minggunya. Sementara untuk PLH model integratif dapat dilakukan dengan mengintegrasikan PLH ke dalam mata pelajaran seperti PAI, IPAS, dan lain-lain.

Pelaku pembentukan karakter peduli lingkungan

Pertama, pendidik. Pendidik merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik dalam lembaga formal disebut juga guru. Dalam UU No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²³ Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran maka sudah seharusnya guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang membantu guru agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Materi Pendidikan Agama Islam dalam sekolah di bawah naungan Muhammadiyah disebut juga dengan Al-Islam. Sumber belajar utama yang digunakan adalah buku Al-Islam terbitan PP Muhammadiyah, hal ini karena disesuaikan dengan sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Terdapat beberapa materi PAI atau Al-Islam yang berwawasan lingkungan hidup, pada kelas 1 yakni tentang thaharah atau bersuci. Pada kelas 2, yakni tentang cinta kebersihan dan akhlak terhadap lingkungan. Pada kelas 4, yakni tentang asmaul

²³ UU Republik Indonesia No.14 Tentang Guru dan Dosen, 2005.

husna seperti *al-wakīl* yang berarti maha memelihara, *al-muhyī* yang berarti maha menghidupkan, serta pada kelas 6, yakni tentang makanan halal dan haram.

Berdasarkan penyampaian guru-guru SD Muhammadiyah 4 Batu, beberapa aspek yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SD Muhammadiyah 4 Batu agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebelum melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu mempersiapkan rencana pembelajaran yang dijadikan acuan utama agar pembelajaran terarah sesuai dengan SKL yang ditetapkan. ATP digunakan sebagai acuan utama yang digunakan oleh guru meskipun dalam hal ini pengimplementasiannya mengedepankan pembelajaran lingkungan di setiap proses pembelajaran. Dalam ATP pembelajaran PAI untuk jenjang SD, beberapa kelas yang mengandung muatan tujuan PAI berwawasan lingkungan harus diintegrasikan dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Sehingga dari beberapa materi PAI yang berkaitan dengan lingkungan selaras dengan kebijakan sekolah yang menerapkan program Adiwiyata. ATP yang menjadi rujukan guru PAI terdiri dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, kata kunci, profil pelajar pancasila dan glosarium.

Berikutnya adalah modul ajar. Modul ajar bertujuan untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.²⁴ Modul ajar mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 4 Batu dalam menyampaikan materi lingkungan hidup dilakukan secara monolitik atau terintegrasi. Modul ajar yang dibuat oleh guru PAI tersebut berisi informasi umum, kegiatan inti dan lampiran. Pendidikan tentang lingkungan hidup banyak terdapat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya adalah pendidikan berupa arahan dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggungjawab.

Selanjutnya adalah metode. Di dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan ilmu agama namun juga menanamkan komitmen dalam menajalakan agama. Metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan nilai yang perlu untuk dikembangkan sangat diperlukan agar peserta didik menguasai ilmu agama dan memiliki kesadaran untuk mengamalkannya. Berhubungan dengan upaya pembentukan karakter, ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh pendidik. Abdullah Nashih 'Ulwan menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui lima pondasi metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat/ceramah,

²⁴ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 134.

perhatian/pengawasan serta mendidik dengan hukuman.²⁵ Metode-metode tersebut dapat dikembangkan dan berubah yang disesuaikan dengan sekolah dan kebutuhan dari peserta didik.

Berikut adalah beberapa metode yang diterapkan di SD Muhammadiyah 4 Batu dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam. Metode ceramah/nasihat merupakan pengajaran yang dilakukan oleh guru melalui penyampaian secara lisan kepada peserta didik. Dengan melakukan penyampaian akan menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam.²⁶ Penyampaian materi tentang lingkungan hidup dalam mata pelajaran PAI disampaikan melalui subbab “cinta kebersihan” pada jenjang kelas 2. Adapun implementasinya diintegrasikan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Laila Muchibbatin, selaku salah satu guru PAI sebagai berikut.

“Untuk PAI yang berkaitan dengan lingkungan ada tema tentang cinta kebersihan. Hadisnya tentang kebersihan yakni: “Kebersihan itu setengah dari iman.” Hadis itu sudah terimplementasi dalam kegiatan anak-anak sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, jadi tidak hanya disampaikan saja melalui pembelajaran di kelas tapi juga diimplementasikan pada pembiasaan sekolah.”

Hadis lain yang juga disisipkan dalam sela-sela pembelajaran oleh seluruh guru adalah hadis tentang larangan makan atau minum sambil berdiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Pita Yuanita, selaku koordinator program Adiwiyata sebagai berikut. “Untuk hadis tentang larangan minum atau makan sambil berdiri itu diajarkan semua guru mbak, jadi bukan hanya program guru PAI tapi itu program sekolah jadi semuanya juga bertanggung jawab untuk mengajarkan atau menyampaikan hadis itu.” Hal senada juga disampaikan oleh Bu Laila sebagai berikut. “Hadis tentang kebersihan itu disampaikan semua guru, tidak hanya guru PAI karena program itu program sekolah. Jadi setiap ada program baru, karena setiap hari Jumat pukul 13.00-15.00 itu kita ada rapat semua guru jadi semua program baru ya langsung disampaikan oleh guru kepada anak-anak.”

Berikutnya adalah metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari kepada peserta didik.²⁷ Sebagaimana yang terdapat di SD Muhammadiyah 4 Batu, seluruh guru maupun *stakeholder* untuk bekerja sama

²⁵ Nita Yuniarti, Akhmad Shunhaji, and Endan Suwandana, “Memahami Konsep Pembentukan Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara,” *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 263–280.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ade Imelda Frimayanti, “Ade Imelda Frimayanti,” *Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017): 241.

dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru melalui metode keteladanan. Guru PAI memberi keteladanan seperti tidak membuang sampah sembarangan, dalam upaya penghematan energi dengan menggunakan air secukupnya dalam berwudlu, tidak menyalakan lampu di siang hari, serta mencabut semua alat listrik yang tidak digunakan. Guru PAI memberikan keteladanan dalam melakukan penghijauan atau penanaman pohon di lingkungan sekolah dan wilayah sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wayan Sugiarti, selaku salah satu guru PAI sebagai berikut. “Ya, kita turut berpartisipasi. Perlu digaris bawahi ya bahwa setiap ada kegiatan sekolah semua guru dilibatkan seperti di Coban Rais yang kemarin menanam pohon itu.” Guru PAI beserta seluruh guru dan peserta didik berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan rutin Jumat bersih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Laila bahwa: “Jumat bersih biasanya kurang lebih 15 menit, untuk kegiatan kita langsung mencontohkan kepada anak-anak jika ada sampah langsung diambil tidak peduli itu milik siapa.” Hal senada juga diungkapkan oleh Pita, bahwa: “Kita pasti mengawal saat kegiatan berlangsung dan mencontohkan kepada anak-anak.” Meminimalisir penggunaan minuman kemasan atau plastik sekali pakai, ketika sedang mengadakan acara sekolah yang diganti dengan penyediaan galon air atau teh dalam *drink jar*. Hal ini diungkapkan oleh Pita bahwa: “Keteladanan dari guru dalam meminimalisir penggunaan plastik itu kita bawa tumbler dan bekal dari rumah mbak, kemudian kalau ada rapat itu kita menyediakan air galon.”

Selanjutnya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan setiap hari selama di sekolah dengan cara mengajak peserta didik melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga dapat terbentuk kebiasaan yang baik pula. Hal ini dilakukan agar fitrah dalam diri anak tetap sesuai dengan yang dimilikinya.²⁸ SD Muhammadiyah 4 Batu melakukan pembiasaan hidup bersih dengan menggunakan pedoman pembiasaan yang ada dalam buku kendali akhlakku, seperti membuang sampah pada tempatnya dan memilah antara sampah organik dan anorganik, mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan piket setiap harinya sesuai dengan jadwal yang dibentuk, berdoa sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum makan, mengajak peserta didik untuk duduk ketika makan dan tidak makan di dalam kelas sehingga tidak membuat kelas menjadi kotor.

Upaya lain yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan selain membiasakan kebiasaan baik pada kegiatan intrakurikuler, guru juga mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dalam pendidikan lingkungan hidup di SD Muhammadiyah 4 Batu adalah dengan melalui kegiatan Hizbul Wathan. Hizbul Wathan merupakan gerakan kepanduan yang bergerak dalam kegiatan alam, sosial

²⁸ Yuniarti, Shunhaji, and Suwandana, “Memahami Konsep Pembentukan.”

ataupun keagamaan di dalam lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Pita, sebagai berikut. “Kalau untuk ekskul yang berkaitan dengan lingkungan itu ada HW, kegiatannya ya seperti berkemah, latihan setiap seminggu sekali di sore hari dan itu wajib untuk kelas 4, 5 dan 6.”

Metode yang tidak kalah urgen adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan tentang suatu proses, situasi sampai tingkah laku kepada peserta didik.²⁹ Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam mengajarkan kepada peserta didiknya. Guru PAI mempraktekkan langsung kepada peserta didik cara menghemat air ketika berwudlu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Gia, sebagai berikut.

“Untuk taharah kita pasti ajarkan cara menghemat air ketika berwudlu dengan mematikan keran ketika membasuh wajah atau dengan mengecilkan volume air. Kalau tempat praktik kita langsung ke masjid At-Taqwa. Selain karna masjid merupakan rumah Allah, sehingga ketika pembelajaran harapannya adalah peserta didik mengingat kebesaran Allah dan agar pembelajaran tidak monoton dilakukan di dalam kelas mbak.”

Mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan penanaman pohon dalam rangka hari pohon. Dengan mempraktikkan secara langsung, peserta didik menjadi terbiasa dan lebih memahami nilai-nilai lingkungan baik dalam Islam maupun berdasarkan program yang dilakukan sekolah.

Selanjutnya adalah metode *reward and punishment*. *Reward and punishment* (pemberian hadiah dan hukuman) merupakan metode yang menerapkan sistem pemberian hadiah/apresiasi bagi peserta didik yang melakukan kebaikan serta pemberian hukuman bagi peserta didik yang melakukan keburukan, namun hukuman disini tetap bertujuan untuk mendidik.³⁰ Untuk penerapan *reward* dan *punishment* disesuaikan dengan guru dan pelanggaran apa yang dilakukan. Bu Pita mengungkapkan untuk *reward* dan *punishment* sebagai berikut. “Kalau untuk *reward* itu anak-anak diberikan tanda tangan di buku Akhlakku itu, dan kalau gurunya sedang baik hati diberikan hadiah kecil. Kalau untuk *punishment* itu biasanya tak suruh piket kelas.”

Selanjutnya adalah perhatian atau pengawasan. Perhatian dan pengawasan dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik berada di sekolah. Perhatian atau pengawasan dapat diberikan dengan memperhatikan perkembangan dan

²⁹ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 184.

³⁰ Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” 36.

menyesuaikan kondisi yang ada pada peserta didik.³¹ Misalnya ketika peserta didik melakukan kesalahan maka guru dapat memberikan nasihat atau mencontohkan secara langsung perilaku yang benar. Selain itu juga dapat dilakukan dengan melakukan penilaian/evaluasi atas sikap yang dilakukan peserta didik.

Pengembangan dari buku monitoring standar mutu siswa merupakan bentuk evaluasi yang pertama berkaitan dengan perilaku.³² Karakter peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang selalu berupaya dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar serta mengembangkan upaya-upaya guna memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Adapun indikator-indikator peduli lingkungan menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 pada jenjang SD/MI dikategorikan menjadi 2 yang disesuaikan dengan kelasnya, yakni kelas 1-3 dan 4-6. Untuk kelas 1-3 beberapa indikator peduli lingkungannya, yakni buang air besar dan kecil di toilet, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, tidak menginjak rumput di taman sekolah serta menjaga kebersihan rumah. Sementara untuk kelas 4-6 beberapa indikator peduli lingkungannya adalah; membersihkan toilet, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman dan ikut serta dalam memelihara taman di sekolah.³³

Berikut adalah peraturan yang tercantum dalam buku kendali tersebut. Pada kelas 1 terdapat materi tentang “*ṭahāra*,” peraturan yang ada dalam buku kendali adalah Aku hemat air saat wudlu dan mencuci tangan. Pada kelas 2 terdapat materi tentang “akhlak terhadap lingkungan,” peraturan yang ada dalam buku kendali adalah aku memilah sampah organik dan anorganik, aku menemukan sampah aku ambil dan memasukkan sesuai jenisnya, aku menjaga lubang biopori dari sampah plastik, aku menyiram tanaman sehari sekali, aku mematikan lampu di siang hari, aku menyelamatkan tanaman yang sakit dan meletakkannya di *green house*, aku merawat tanaman yang sakit di *green house*, aku melakukan gerakan “*zero waste*” mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai, aku selalu membawa tumbler minum, aku merawat tanaman di sekitar sekolah, aku memberi makan hewan peliharaan dengan rutin dan aku berpartisipasi dengan gerakan satu siswa satu pohon. Pada kelas IV terdapat materi *asmā’ ḥusnā* yang terdiri dari *al-muḥyī* (maha menghidupkan), *al-wakīl* (maha memelihara),” peraturan yang ada dalam buku kendali adalah aku menyiram tanaman sehari sekali, aku menyelamatkan tanaman yang sakit dan meletakkannya di *green house*, aku merawat tanaman yang sakit di *green house*, aku merawat tanaman di sekitar sekolah. Pada kelas VI terdapat

³¹ Yuniarti, Shunhaji, and Suwandana, “Memahami Konsep Pembentukan,” 271.

³² Kisnanziar Putrin Arianti, “Strategi Pembinaan Karakter Religius Islami di SMP Al-Hikmah Surabaya,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018).

³³ Mukminin, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri.”

materi “makanan halal dan *tayyib*,” peraturan yang ada dalam buku kendali adalah aku tidak makan makanan yang mengandung 5P, aku selalu mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, aku makan makanan sehat yang kaya serat (sayur), aku awali makan dengan membaca basmalah, memakan dengan tangan kanan.

Peraturan-peraturan di atas dibuat berdasarkan kesepakatan para guru SD Muhammadiyah 4 Batu dengan harapan agar para siswa mudah dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan kecil yang tercantum dalam buku kendali tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan sebagai pemecahan masalah yang berkaitan dengan alam, karena di dalamnya ada aturan-aturan alam (hukum alam) yang dipakai sebagai etika dalam menciptakan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi oleh guru-guru PAI, pengelolaan evaluasi atau penilaian pendidikan lingkungan melalui PAI di SD Muhammadiyah 4 Batu memiliki nilai plus-minus, sehingga diperoleh temuan sebagai berikut. Penilaian dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh guru PAI, penilaian (*assesment*) yang digunakan yakni *assesment* diagnostik, *assesment* formatif dan *assesement* sumatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan sumatif tengah semester (STS) dan sumatif akhir semester (SAS). Adapun bentuk *assesment* yang digunakan beragam yaitu tes lisan, tulisan dan praktek juga penilaian sikap yang salah satunya diambil dari buku kendali peserta didik.

Kedua, orangtua sangat berperan dalam proses pembentukan peduli lingkungan peserta didik ketika di rumah. Karakter positif dapat dibentuk orang tua dengan menerapkan perilaku peduli terhadap sekitarnya dengan mendorong, memotivasi, membimbing dan memfasilitasi demi tercapainya karakter yang baik.³⁴ Hal ini disampaikan oleh Bu Pita sebagai berikut.

“Ketika anak-anak berada dirumah, maka orangtua diminta untuk mengontrol perilaku anak atau menjadi perantara pemberian tugas (PR) dengan memberi tulisan ‘hemat energi, matikan lampu jika tidak sedang digunakan’ di dekat saklar lampu atau steker listrik. Kemudian waktu itu ada memperingati hari sejuta pohon maka anak-anak diminta untuk menanam satu anak satu pohon ketika di rumah.”

Sarana dan prasarana

Sarana prasarana merupakan hal mutlak yang menjadi standar Nasional bagi lembaga pendidikan. Sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003

³⁴ Septi Irmalia, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *El-Hamra* 5, no. 1 (2020): 36.

pasal 45, dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang bertujuan untuk memenuhi keperluan pendidikan.³⁵ Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sarana prasarana yang ada di SD Muhammadiyah 4 Batu adalah tempat sampah yang terpilah menjadi 2, yakni tempat sampah organik dan anorganik; tempat pembuangan sampah sementara yang terpilah menjadi 2 yakni organik dan anorganik; tempat cuci tangan/westafel di setiap lantai dan rak sepatu di setiap kelas; toilet yang sebanding dengan jumlah siswa dan guru; peralatan kebersihan (sapu, kemoceng, sekrop) untuk membersihkan lingkungan sekolah; kantin sehat dan ramah lingkungan dengan penanggung jawab Pimpinan Cabang Aisyiah Kota Batu; *greenhouse*, taman, tanaman obat, lubang biopori, mading serta kolam ikan yang digunakan sebagai sarana pembelajaran.

Kesimpulan

Sebagaimana dari hasil pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui PAI di SD Muhammadiyah 4 Batu didasarkan pada 3 komponen, yakni (1) program kebijakan sekolah dan kurikulum yang berwawasan lingkungan, yang dijabarkan dalam visi dan misi sekolah yang berbudaya lingkungan serta pengembangan kurikulum dengan model monolitik atau integrasi; (2) pelaku pembentukan karakter peduli lingkungan, yang dalam hal ini adalah guru PAI dan orang tua; (3) sarana prasarana yang digunakan dalam menunjang pembelajaran.[]

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Aliyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." 36.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013): 25–38.
- Amelia, Ikhfi Rizki, and Rofikasari Mutmainnah. "Hubungan Program Adiwiyata Terhadap Pendidikan Agama Islam Berwawasan Karakter." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 5–9.
- Arianti, Kisanziar Putrin. "Strategi Pembinaan Karakter Religius Islami di SMP Al-Hikmah Surabaya." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018).
- Darmadi, Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Depag RI. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta, 2009.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Ade Imelda Frimayanti." *Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017): 241.
- Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2013.

³⁵ Amiruddin Siahaan, *Kepemimpinan Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 73.

- HM, Ely Manizar. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Tadrib* 3(2), no. 1 (2017).
- Irmalia, Septi. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *El-Hamra* 5, no. 1 (2020): 36.
- Jambeck, J. R., et al. "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean." *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–771.
- Jatmiko, Agus. "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah* 7 (2016): 45–62.
- Lebreton, Laurent C. M., et al. "River Plastic Emissions to the World's Oceans." *Nature Communications* 8 (2017): 1–10.
- Lestari, Prieskarinda, and Yulinah Trihadiningrum. "The Impact of Improper Solid Waste Management to Plastic Pollution in Indonesian Coast and Marine Environment." *Marine Pollution Bulletin* 149, no. April (2019): 110505.
- Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 134.
- Mukminin, Amirul. "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Ta'dib* XIX, no. 02 (2014): 227–252.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Siahaan, Amiruddin. *Kepemimpinan Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 73.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susilo, Rachmat K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syakti, Agung Dhamar, et al. "Beach Macro-Litter Monitoring and Floating Microplastic in a Coastal Area of Indonesia." *Marine Pollution Bulletin* 122, no. 1–2 (2017).
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenadamedia, 2016).
- Yumnah, Siti. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup." *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 325–340.
- Yuniarti, Nita, Akhmad Shunhaji, and Endan Suwandana. "Memahami Konsep Pembentukan Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara." *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 263–280.
- Yusuf, Muhammad, Mardan Mardan, and Nahdiyah Nahdiyah. "Natural Environment Character Education Based on Islam." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 2, no. 3 (2019).